

Artikel ...

MENEROPONG SISTEM INFORMASI DI UPT PEPUSTAKAAN IAIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA (1)

Oleh : Nur Yudi

PENDAHULUAN

Sudah tidak asing lagi bila Perpustakaan dianggap sebagai jantung setiap perguruan tinggi, karena keberadaan perpustakaan merupakan unit penentu keberhasilan proses pendidikan. Ia sebagai sumber atau pusat informasi yang berfungsi mengumpulkan, mengolah dan mendistribusikan informasi yang dibutuhkan oleh seluruh sivitas akademika kampus khususnya mahasiswa, dimana sejak awal hingga akhir masa perkuliahan ia membutuhkan unit perpustakaan untuk mendapatkan sumber-sumber informasi.

Pada masa krisis seperti sekarang ini dimana segala aspek kehidupan menuntut penghematan, sedangkan harga buku-buku referensi terus semakin tinggi, maka sudah pasti sebagian besar mahasiswa sangat mengandalkan potensi

dan peran perpustakaan.

Sudah nasib perpustakaan memperoleh julukan jantung kampus. Artinya sebagai unit yang bertanggung jawab dalam mengolah dan mendistribusikan darah segar (informasi up to date dan relevan yang dibutuhkan) ke seluruh pengguna dari setiap organ dan segmen kampus dengan lancar sehingga kampus akan sehat, produktif dan dinamis.

Pandangan tentang perpustakaan yang demikian itu sudah berlaku di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, akan tetapi masih banyak kendala yang menyebabkan kondisi yang ada belum sampai kepada situasi yang betul-betul kondusif untuk pengembangan dan perkembangan perpustakaan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat pengguna.

Teropong ini diharapkan dapat menelaah bagian-bagian yang menjadi urat-urat sistem perpustakaan dan diharapkan ada

tindakan penyembuhan yang menyeluruh. Karenanya akan menyentuh beberapa hal yang berkenaan dengan seberapa kemampuan jantung kampus tersebut menopang besarnya cita-cita dan program yang diinginkan dan kemungkinan sedikit banyak akan bersinggungan dengan unsur-unsur manajemen yang berjalan di jantung kampus tersebut.

Untuk melihat sejauh mana peran perpustakaan dapat berfungsi dengan baik dapatlah kiranya kita menelaah organ-organ sistem yang tergabung dalam kerangka sistem informasi yang ada. Artinya seberapa jauh efektifitas sistem informasi perpustakaan dapat memenuhi fungsinya sebagai suatu sistem informasi yang standard dan dapat diandalkan, dan seberapa jauh kemampuan perpustakaan menyediakan kemudahan-kemudahan dalam penelusuran informasi yang disimpan di dalamnya ?, dlsb.

Kiranya dengan tulisan ini akan teranalisa beberapa problematika berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Kita akan melihat bagaimana sistem informasi perpustakaan berfungsi.

Berangkat dari pandangan itu maka isi tulisan ini membahas tentang sistem informasi UPT Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara faktuil kontemporer. Artinya

uraian yang dikembangkan berawal dari fenomena-fenomena yang ada seputar fungsi dan organisasi informasi termasuk faktor-faktor dan kendala-kendalanya, namun sebatas hanya pada perkembangan situasi dan keadaan yang terlihat saat ini.

Sehubungan dengan kerangka di atas bahasan topik ini dapat meliputi :

1. Gambaran umum peran dan perkembangan UPT Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
2. Kerangka sistem informasi perpustakaan dan penjabarannya
3. Kesimpulan

PEMBAHASAN

1. *Gambaran umum peran dan perkembangan UPT Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

UPT Perpustakaan IAIN Jakarta merupakan unit informasi dibawah naungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang secara administratif dan organisatoris bersifat integral. Oleh karena itu seyogyanya perencanaan pengembangan perpustakaan sejalan dan selaras dengan perencanaan pengembangan lembaga induknya (IAIN). Bila sekarang ini misi dan cita-cita

IAIN berkembang sedemikian hebat, maka sarana pendukungnya seperti perpustakaan seharusnya memperoleh perhatian (*concern*) yang lebih serius pula dengan perbaikan dan peningkatan yang realistis agar mampu mengembangkan diri seiring dengan perkembangan tuntutan masyarakat pengguna.

Perpustakaan mempunyai peran dan fungsi penting sebagai pusat informasi yang integral dalam sistem pendidikan IAIN yang dapat menunjang efektifitas dan efisiensi setiap proses kegiatan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung. Jika perhatian untuk perencanaan dan pengelolaan perpustakaan tidak sesuai dengan tingginya cita-cita yang diharapkan maka sangat sulit perpustakaan akan dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Dan secara teknis IAIN akan terus menghadapi kendala dalam pencapaian cita-cita tersebut.

UPT Perpustakaan IAIN Jakarta sekarang ini memiliki koleksi kurang lebih dua puluh tujuh ribu judul, dan delapan puluh tiga ribu eksemplar. Merupakan kapasitas koleksi yang cukup besar. Sudah

sepatutnya bila operasionalnya mengandalkan sistem yang berbantuan komputer atau sistem terkomputerisasi.

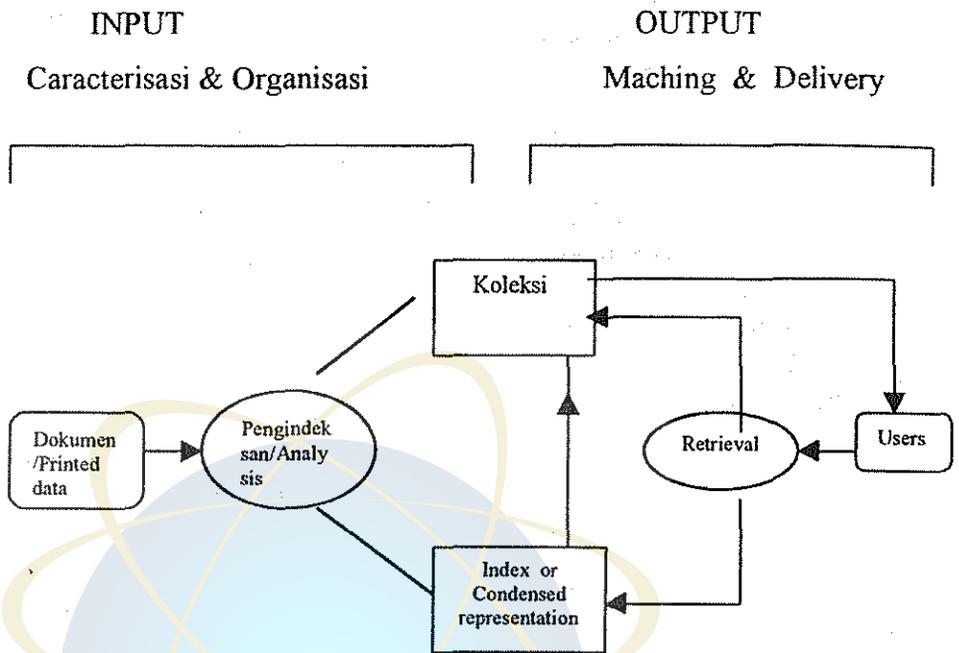
Memang bukan tidak mungkin dikerjakan secara manual, akan tetapi begitu banyak simpul-simpul informasi yang membutuhkan penanganan yang cepat dan mudah seperti sarana penelusuran, pengolahan dll.

Kalau demikian keadaannya tidaklah layak bila ada tenggang waktu kerja tanpa komputer yang memadai pada sub bagian yang padat dan rutin, apalagi kalau tenggang waktu tersebut berlarut-larut.

2. *Sistem informasi yang berkembang di UPT Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

Membicarakan sistem informasi perpustakaan dapat dimulai dari topik kerangka sistem informasi yang berlaku umum, tidak saja di perpustakaan tetapi juga di pusat-pusat informasi, arsiparis atau pusat dokumentasi dll.

Kerangka Sistem Informasi yang dirumuskan oleh Doyle dalam bukunya *information retrieval and processing* digambarkan dalam sebuah diagram sebagai berikut:



Dari gambar di atas dapat disaksikan bahwa kerangka sistem informasi umumnya terdiri dari dua bagian kegiatan yaitu kegiatan yang tergolong dalam tahap masukan (*Input*) dan kegiatan yang tergolong dalam tahap keluaran (*output*).

Pertama adalah *dokumen (Printed data)* termasuk dalam hal ini yang tidak tercetak non printed data. Dokumen merupakan faktor penting dalam tahap masukan sistem,

juga sebagai bahan yang hendak diberlakukan menjadi koleksi perpustakaan. Sebuah dokumen yang masuk diharapkan dapat melalui proses sistem ini dengan cermat dan benar, sehingga kemudian dapat sampai di tangan pengguna (*ditemu balik*) tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti.

Organisasi data tentang inventarisasi dokumen ini sangat berpengaruh terhadap proses / kegiatan selanjutnya.

Kesalahan penomoran dalam registrasi dokumen akan mengacaukan sistem secara terus menerus, khususnya bagi sarana /proses penelusuran judul baru di kemudian hari, yang akhirnya menyebabkan kesulitan dalam memantau perkembangan keberadaan kapasitas judul dokumen. Kekacauan penomoran registrasi dokumen juga memungkinkan terjadinya notasi silang /ganda akibat pengulangan proses *original cataloguing* pada judul yang sama.

Oleh karena itu seluruh kegiatan prosedur pengadaan hendaknya dikerjakan dengan teliti, jangan sampai terjadi duplikasi judul dokumen yang sebenarnya tidak dikehendaki.

PENGINDEKSAN

Pengindeksan merupakan kegiatan yang memerlukan pemikiran serius. Pada tahap ini proses karakterisasi dan organisasi pengetahuan yang terkandung dalam subjek dokumen ditentukan. Intinya terdiri dari dua kegiatan yaitu katalogisasi dan klasifikasi.

Katalogisasi meliputi kegiatan pembuatan deskripsi fisik dokumen, penentuan tajuk dll, sedang kan klasifikasi berupa kegiatan penentuan kelompok subjek dokumen, yang berupa nomor unik yang diperoleh dari klasifikasi tertentu.

Nomor klas ini sekaligus sebagai patokan dalam penyusunan dokumen. Kedua kegiatan ini menghasilkan cantuman bibliografi yang merupakan wakil dokumen.

Tiap cantuman telah dilengkapi dengan nomor panggil masing-masing, yang kemudian semuanya disusun menurut cirinya tertentu dalam sistem katalog sebagai indek yang menunjukkan tentang kepemilikan dan lokasi keberadaan dokumen. Di sini tidak diuraikan secara detail tentang proses pengindeksan.

Sepatutnya bahwa apa yang tertera dalam cantuman bibliografi hasil proses pengindeksan dapat mewakili subjek (judul) dokumen tertentu secara konsisten, baik dari segi penggunaan tajuk-tajuk maupun penggunaan nomor klas. Ketidak-konsistenan dalam penentuan dua hal ini akan menyulitkan dalam penyusunan dokumen di rak dan menyulitkan filing, serta penelusuran katalog.

Bisa dibayangkan bila ada beberapa dokumen dari satu judul dengan dua macam notasi (nomor klasifikasi) yang berbeda, dia akan mendapatkan tempat penjajaran yang berbeda pula di rak. Biarpun tidak terlalu jauh dokumen tersebut akan tidak terkumpul pada satu tempat. Hal yang sama juga

akan terjadi pada susunan shelflist.

Bila tidak menggunakan pedoman yang konsisten dan terawasi dalam penentuan tajuk-tajuk pada proses pengindeksan, khususnya pada tajuk pengarang, akan menyebabkan kekacauan dalam filling katalog pengarang berabjad. Sudah pasti menyulitkan penelusuran, baik bagi petugas perpustakaan maupun pengguna.

Oleh karena itu sangat dibutuhkan penggunaan daftar tajuk subjek dan authority file yang konsisten dalam pengindeksan.

INDEX (SISTEM KATALOG)

Index dalam kaitannya dengan perpustakaan adalah sarana yang dapat menunjukkan tentang kepemilikan dan keberadaan koleksi perpustakaan, yaitu sistem katalog.

Sebagian kegiatan yang tergolong dalam tahap luaran berhubungan dengan index (sistem katalog), seperti *matching*, yaitu suatu kecocokan antara kebutuhan pemakai dengan informasi (dokumen) yang diketemukan di dalam sistem.

Sistem katalog merupakan sarana vital dalam sistem perpustakaan. Katalog selalu berkaitan langsung dengan

Pengguna (*Users*), Kataloger, Staff Pengadaan, Staff Sirkulasi, dll. Mereka semua berkepentingan dengan sistem katalog. Oleh karena itu katalog harus *user friendly*, artinya bahwa katalog harus mudah diakses oleh setiap yang berkepentingan, baik dari segi faktor fisiknya maupun dari segi susunan entrinya.

Katalog harus benar-benar mencerminkan keberadaan dokumen / koleksi perpustakaan.

Entri katalog yang tidak mewakili dokumen, atau bila ternyata dokumen yang diwakili oleh katalog yang bersangkutan tidak ada, maka seharusnya entri katalog tersebut dicabut dari laci katalog, sehingga susunan katalog akan memudahkan proses pencocokan (*matching*) antara nomor panggil (*Call Number*) yang tertera dengan lokasi keberadaan dokumen di rak. Artinya bahwa satu judul dokumen hanya punya satu tempat di rak. Atau satu notasi hanya mengacu pada suatu tempat tertentu dari usunan koleksi yang dapat dengan mudah ditelusur dan ditemubalik.

Keadaan demikian kami menamakan dengan *kecocokan (matching) katalog dengan susunan koleksi*. Ini merupakan fungsi utama dari index atau katalog perpustakaan.

Termasuk dalam sistem katalog

adalah sistem shelflis, berupa kartu katalog yang lebih diperlengkapi dengan keterangan lain, seperti: tentang jumlah copi, harga, dll, yang umumnya hanya dipergunakan oleh petugas perpustakaan. Jumlah copi merupakan informasi yang sangat penting dalam shelflis, karena ia merupakan satuan-satuan informasi yang akan membentuk keberadaan kapasitas unit koleksi secara akumulatif dari suatu judul dokumen. Dengan shelflis ini dengan mudah dapat diketahui berapa banyak dokumen dalam satu judul yang telah dimiliki.

Maka dari itu shelflis sangat berhubungan erat dengan katalog judul. Seberapa banyak entri katalog judul harus sesuai dengan banyaknya entri shelflis yang tersusun. Hal semacam ini kami namakan dengan *kecocokan antara katalog dengan shelflis, atau matching shelflis dengan katalog.*

Dengan begitu jangan sampai terjadi entri katalog judul ditemukan tetapi judul yang bersangkutan tidak ditemukan pada jajaran shelflis, kemudian tidak dapat diketahui dengan pasti seberapa banyak unit dokumen yang telah dimiliki dari sebuah judul, karena informasi tersebut hanya dapat dengan mudah diketahui lewat kartu shelflis.

Miskipun secara manual

matching shelflis dengan katalog ini, utamanya katalog judul, akan sangat membantu bagi kegiatan penelusuran judul baru yang biasanya dikerjakan oleh petugas bagian pengadaan, sehingga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dikemudian hari.

Fungsi lain dari shelflis adalah sebagai pemantau keberadaan dokumen di rak, karena shelflis disusun menurut susunan yang diterapkan dalam penyusunan koleksi yaitu berdasarkan pada urutan notasi (nomor panggil) dokumen. Maka sudah sewajarnya bila susunan shelflis harus sesuai betul dengan susunan dokumen di rak. Dengan kata lain shelflis mempunyai kecocokan dengan susunan koleksi. Bila tidak ada kesesuaian antara keduanya (sistem shelflis dan sistem koleksi), misalnya susunan shelflis konsisten tetapi susunan koleksi tidak konsisten atau sebaliknya, kita akan mengalami kesulitan dalam melakukan stock opname, karena salah satu fungsi shelflis adalah untuk digunakan sebagai sarana inventarisasi koleksi (stock opname) tersebut. Kami menamakan hal ini dengan istilah *matching shelflis dengan susunan koleksi.*

Keduanya (sistem shelflis dan koleksi) harus disusun secara sistematis dari nomor yang umum (global) terlebih dulu

kemudian diteruskan dengan nomor yang lebih rinci. Setelah itu bila ada kesamaan notasi maka susunan seterusnya untuk membedakan identitas dokumen perlu diurutkan secara berabjad tiga huruf pengarang dibawahnya, dst.

Melihat demikian pentingnya peran shelflist dalam sistem informasi, khususnya bagi petugas perpustakaan maka ketekunan dalam menanganinya merupakan tuntutan yang mutlak agar shelflist selalu memberikan informasi yang mutakhir.

SISTEM KOLEKSI

Ada beberapa jenis koleksi, ada koleksi reference, koleksi umum, koleksi karya ilmiah, koleksi sekripsi dan disertasi, koleksi tandon, koleksi AV (CD ROM, kaset) dsb. Disini tidak dibicarakan secara keseluruhan jenis-jenis koleksi itu. Sementara ini hanya dibicarakan sistem koleksi umum saja.

Koleksi umum adalah koleksi yang siap untuk dipinjamkan atau disirkulasikan. Disini koleksi umum dibagi dua bagian yaitu koleksi tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum dalam satu kelompok, dan koleksi tentang ilmu-ilmu keagamaan dalam kelompok yang lain. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa susunan

koleksi ini didasarkan pada urutan nomor klas DDC (Dwey Decimal Classification) yang telah ditetapkan dalam tahap pengindeksan.

Koleksi tentang ilmu-ilmu umum memperoleh notasi 000 – 999. Sedangkan koleksi ilmu-ilmu ke-Islaman memperoleh notasi 297 dengan berbagai perluasannya. Namun notasi 297 ini telah mengalami perubahan (konversi) menjadi “2X0” karena dirasa notasi 297 kurang mampu menampung keluasan dan kedalaman konsep-konsep atau subjek-susbjek keislaman.

Akan tetapi sampai detik ini proses konversi ini belum tuntas dikarenakan saking banyaknya notasi dokumen 297 yang telah lama dikembangkan. Oleh karena itu tidak bisa dihindari penjajaran dokumen di rak (shelving) mengalami kendala *broken order*.

Termasuk dalam sistem koleksi adalah keberadaan koleksi yang perlu pemeliharaan, yang terkumpul menjadi tumpukan-tumpukan koleksi rusak tanpa susunan yang jelas.

Dikarenakan kurang optimalnya fungsi pemeliharaan pada perpustakaan yang berlarut-larut, atau karena terlalu banyaknya akumulasi koleksi yang rusak yang telah dipisahkan menyebabkan koleksi rusak makin

menu-mpuk. Koleksi rusak tersebut masuk dalam gudang-gudang tanpa mempunyai susunan yang dapat diakses, dan tidak mempunyai informasi yang terorganisir dan reliabel.

Hal ini menyebabkan sistem koleksi terputus. Sekaligus sebagai kendala besar dalam kegiatan inventarisasi dokumen / stock opname, dan menimbulkan banyaknya kegagalan pada tahap penelusuran & temu kembali informasi di dalam sistem perpustakaan.

Inilah salah satu kejanggalan output sistem yang terlihat dari keberadaan sistem koleksi.

Berkaitan dengan hal itu terlihat bahwa besarnya sistem koleksi yang tersedia tidak serta merta seluruhnya relevan selalu dengan kebutuhan pemakai. Bahkan mungkin banyak koleksi yang sebenarnya tidak potensial lagi dengan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu sangat dibutuhkan untuk melakukan kegiatan penyilangan (*Weeding*) secara periodik dan menyeluruh agar koleksi tetap dalam keadaan sehat dan potensial.

Sehingga perpustakaan tidak hanya sebagai gudang yang cuma menumpuk koleksi yang tidak dipergunakan.

Maka ada baiknya bila mungkin koleksi yang jarang sekali digunakan pemakai dipisahkan dari sistem koleksi. Namun

harus tetap mempunyai susunan yang dapat diakses.

Bila sistem memenuhi standard dengan meminimalisir kendala-kendalanya, maka sistem informasi perpustakaan tersebut akan dapat berfungsi secara optimal, serta memungkinkan tindakan perkembangan dan pengembangan yang lebih lanjut yang dapat diharapkan akan selaras dengan kebutuhan dan tuntutan pengguna.

SEARCH – RETRIEVAL – USERS

Retrieval merupakan kegiatan temu-balik dokumen yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan. Kadang-kadang juga dilakukan oleh petugas perpustakaan baik dalam rangka melayani pemakai maupun karena keperluan-keperluan tertentu.

Temu balik dokumen tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan penelusuran (*Search*). Apa yang dikehendaki oleh pengguna dalam perpustakaan tidak serta merta dapat diketemukan dengan begitu saja tetapi harus melakukan analisa terlebih dahulu, baik dilakukan langsung ke rak maupun lewat katalog.

Kemudahan dalam penelusuran dokumen dalam perpustakaan sangat tergantung dengan

fasilitas dan kemudahan yang disediakan oleh sistem yang bersangkutan. Bila sistem katalog telah konsisten dan dapat diandalkan, maka penggunaan katalog dapat mempermudah penelusuran informasi, dan demikian halnya pada sistem koleksi, bila telah sistematis dan konsisten dapat memudahkan temu-balik dokumen. Sebaliknya bila sistematika penyusunan dokumen tidak terpelihara maka susunan koleksi tersebut tidak banyak membantu kegiatan temu-balik dokumen dan akibatnya pengguna akan beranggapan bahwa penelusuran lewat katalog juga akan lebih banyak mubazir, oleh sebab ternyata dokumen yang dicari sulit diketemukan di rak.

Lebih sulit lagi bila ada koleksi yang hanya memiliki nomor panggil tanpa judul pada punggung buku, dan tidak punya susunan yang jelas, sedangkan pengguna kurang menghiraukan katalog, maka penelusuran dan temu balik dokumen akan banyak menemui kegagalan, bila tidak dilakukan dengan *browsing* yang mendalam.

Kelihatannya memang kegiatan *browsing* ini sangat diperlukan manakala pengguna hendak menemukan informasi yang dipandang cocok dengan kebutuhannya. sementara sebaliknya

browsing yang tidak baik yang disamping mengacakan susunan koleksi juga akan menyebabkan terjadinya banyak buku rusak akibat *abrasi* (kerusakan doku-men akibat perlakuan pemakai yang kasar/seram-pangan).

Keadaan demikian diperburuk dengan adanya perilaku sebagian mahasiswa yang suka menyembunyikan buku pada tempat yang bukan semestinya sehingga buku tertentu terpisah jauh dari kelompok subjeknya.

Tentu hal demikian akan menyulitkan atau menambah beban petugas shelving khususnya pada kegiatan *stack reading* dan *stack control* koleksi.

Adanya perilaku mahasiswa yang demikian itu dapat dipahami walaupun tidak bisa ditolelir, karena memang selama ini UPT Perpustakaan belum melakukan pendidikan pemakai (*User Education*) yang memadai terhadap calon-calon pengguna perpustakaan.

KESIMPULAN

Apa yang diuraikan dalam tulisan ini walaupun tidak dinyatakan secara lugas namun kurang lebih boleh dibilang merupakan gambaran yang serupa, atau bisa dibilang merupakan refleksi dari fenomena-fenomena di UPT Perpustakaan IAIN Jakarta saat ini.

Dari uraian tentang sub-sub sistem di atas dapat kita simpulkan sementara bahwa sistem informasi UPT Perpustakaan belum sepenuhnya selaras dengan tingginya cita-cita dan Program IAIN Jakarta.

Disamping itu juga tidak seimbang dengan tingginya harapan dan tuntutan masyarakat pengguna, karena belum 100 % memenuhi standard pengelolaan sistem informasi yang benar, serta tidak terpenuhinya sumberdaya yang memadai .

Dari pencerminan penjabaran itu pula dapat diketahui bahwa UPT Perpustakaan belum mampu sepenuhnya mendistribusikan informasi yang diperlukan pemakai secara *instant*, cepat dan mudah, yang mana idealnya sekarang dibutuhkan sekarang diketemukan.

Bila IAIN hendak melaju menuju perkembangan dan pengembangan yang lebih baik di masa mendatang sesuai dengan mandat yang diembannya sewajarnya terlebih dahulu melakukan tindakan kuratif atau pengobatan menyeluruh dan berkelanjutan terhadap unit perpustakaan dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Sangat diperlukan perencanaan

operasional yang strategis dan dinamis yang mencakup semua sub sistem informasi perpustakaan. Karena dengan perencanaan operasional yang matang dapat diharapkan mampu mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin timbul sehingga tidak terjadi penimbunan masalah yang menumpuk dari masa ke masa sehingga sulit menemukan solusinya.

Dengan begitu sistem informasi perpustakaan IAIN Syahid diharapkan bisa memberikan pelayanan terhadap kebutuhan informasi kepada setiap pengguna secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomberg Marty, *Introduction to Technical services for Library technicians*, Colo : Libraries Unlimited, 1991.
- Doyle, Luran B. *Information Retrieval and Processing*, Los Engeles, Malville Publishing CO, 1975.
- Lancaster, F W. *Information and retrieval System: Characteristics, Testing and Evaluation*. New York : Wille, 1975
- Rowley, Jennifer.. *Organizing Knowledge*, England : Ash Gate, 1992
- Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993
-, *Tehnik dan jasa dokumentasi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992.